

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN INDUSTRI KERAJINAN PELINGGIH DI DESA TARO KECAMATAN TEGALLALANG

Anak Agung Diah Indira Sukawati¹
Sudarsana Arka²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gungtik65@gmail.com

ABSTRAK

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Kecamatan Tegallalang merupakan salah satu sentra industri kerajinan dan perdagangan barang-barang kerajinan khas Bali. Salah satunya adalah kerajinan pelinggih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha secara simultan dan parsial terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. Penelitian ini dilakukan di Desa Taro Kecamatan Tegallalang karena Desa Taro merupakan sentra industri kerajinan pelinggih di Kecamatan Tegallalang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 114, menggunakan teknik *proportional random Sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa modal, tenaga kerja dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. Secara parsial modal, tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Kata kunci: *Modal, Tenaga kerja, Lama usaha, Pendapatan.*

ABSTRACT

Industry is a business or activity of processing raw materials or semi-finished goods into finished goods that have added value for profit. Tegallalang District is one of the centers for the handicraft industry and trade in Balinese handicrafts. One of them is pelinggih craft. The purpose of this study was to analyze the effect of capital, labor and business simultaneously and partially on the income of the craftsmen in the Pelinggih handicraft industry in Taro Village, Tegallalang District. This research was conducted in Taro Village, Tegallalang District because Taro Village is the center of the pelinggih handicraft industry in Tegallalang District. The number of samples used in this study was 114, using proportional random sampling technique. Observation data through and interviews using a questionnaire. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis.

Based on the results of the analysis, it was found that capital, labor and length of business simultaneously had a significant effect on the income of the craftsmen in the Pelinggih handicraft industry in Taro Village, Tegallalang District. Partially, capital, labor and length of business have a positive and significant effect on the income of pelinggih handicraft industry craftsmen in Taro Village, Tegallalang District.

Keywords: *Capital, labor, duration of business, income*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu daerah tidak hanya diukur dari kenaikan produksi suatu barang atau jasa, namun diukur juga dari perubahan berbagai aspek ekonomi yang lain, seperti perkembangan pendidikan, peningkatan dalam kesehatan, perkembangan teknologi, peningkatan infrastruktur dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2006). Pembangunan ekonomi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pendapatan riil perkapita yang diikuti oleh perbaikan sistem kelembagaan (Oka dan Sudarsana, 2015). Pada kasus-kasus negara maju, banyak motif yang terkait dengan faktor ekonomi seperti peningkatan efisiensi dalam penyediaan infrastruktur dan pemberian layanan terkait layanan publik (Purbo, 2018). Indonesia adalah negara yang berkembang dan masih banyak terjadi ketimpangan distribusi pendapatan di dalam masyarakat.

Ketimpangan pendapatan yang dialami oleh masyarakat disebabkan oleh alokasi sumber daya ekonomi yang tidak merata dan ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya ekonomi yang tersedia (Mukhlis et al., 2018). Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan juga untuk menjamin distribusi pendapatan yang merata untuk seluruh masyarakat. Hasil dari pembangunan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi namun sekaligus untuk mencegah meningkatnya kesenjangan sosial dalam masyarakat (Muhammad Salim dkk., 2015). Keberhasilan pembangunan bukan hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan tingkat ketimpangan pendapatan. Pembangunan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan, tetapi diluar batas tertentu, jika trennya terbalik ketimpangan mampu menstabilkan dan menurun mencapai level terendah (Wahiba dan Weriemmi, 2014). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan dipengaruhi modal, tenaga kerja dan teknologi (Kurniawati, 2019). Ketika perekonomian meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Pembangunan suatu negara bergantung kepada perkembangan sektor-sektor yang mendukung perekonomian negara tersebut. Salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah sektor ekonomi.

Kesejahteraan masyarakat akan meningkat apabila perekonomian meningkat. Pembangunan suatu negara bergantung pada perkembangan sektor-sektor yang mendukung perekonomian suatu negara. Salah satu sektor yang mempengaruhi kesejahteraan suatu masyarakat adalah sektor ekonomi yang bergerak di bidang industri (Wenagama dan Agustini, 2018). Pembangunan ekonomi dan industri mampu memberikan kemajuan baru pada Negara berkembang (Ofuri, 2006). Pengertian industri secara umum merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya barang tetapi juga dalam bentuk jasa. Pembangunan pada sektor industri merupakan salah satu cara agar perekonomian meningkat dan diharapkan mampu membantu proses industrialisasi yang akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Industrialisasi adalah alternatif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu menghasilkan lapangan pekerjaan (Satapathy dan Kanungo, 2016).

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin, dalam artian bahwa dengan adanya pembangunan industri yang nantinya akan memacu dan mengangkat sektor-sektor seperti sektor pertanian, jasa dan sektor lainnya (Arsyad, 200: 354). Berkembangnya sektor industri berdampak positif terhadap pertumbuhan industri sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan (Budiartha dan Trunajaya, 2013). Peranan sektor industri juga ditujukan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dan saling mendukung antar sektor, meningkatkan perekonomian, penyerapan tenaga kerja, mengurangi kemiskinan yang juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan perkapita (Widiyanto, 2010). Pulau Bali memiliki beraneka potensi wisata berupa wisata pantai, wisata alam, wisata seni dan budaya, juga wisata belanja. Karakteristik perekonomian Provinsi Bali sangat spesifik dibandingkan dengan provinsi lainnya, dikarenakan Bali mengandalkan kepada potensi alam, seni, budaya dan adat istiadat yang sudah terkenal di mancanegara.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bali cenderung mengalami tren peningkatan. Salah satu sektor yang

berperan dalam peningkatan PDRB Provinsi Bali adalah sektor industri pengolahan.

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, Pendapatan Industri Pengolahan, Kontribusi Sektor Industri Pengolahan.

Tahun	Total PDRB (Juta rupiah)	Industri Pengolahan (Juta rupiah)	Kontribusi (%)
2015	176.412.667.66	11.523.806.66	6,53
2016	194.089.575.08	12.410.972.19	6,39
2017	213.035.855.32	12.901.700.85	6,06
2018	233.791.856.28	14.036.103.66	6,00
2019	252.597.504.04	15.238.290.64	6,03

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa PDRB di Provinsi Bali secara bertahap dari tahun 2015 dengan pendapatan sebesar 176.412.667.66, total PDRB tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 252.597.504.04. Pada industri pengolahan juga mengalami peningkatan pendapatan dari tahun 2015 sampai 2019, dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 15.238.290.64, jika dilihat dari kontribusi, kontribusi sektor industri pengolahan mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai dengan 2018, kemudian pada tahun 2019 sektor industri pengolah mengalami peningkatan sebesar 0,03 persen.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota yang berada di Provinsi Bali. Kabupaten Gianyar juga dikenal sebagai pusat kesenian, kebudayaan dan objek wisata di Provinsi Bali. Keanekaragaman seni, adat dan budaya yang masih tetap berkembang dan lestari hingga saat ini, menjadikan Kabupaten Gianyar dikenal sebagai daerah seni di Bali (Ariess dan Suyana, 2017). Daya tarik wisatawan yang dimiliki Kabupaten Gianyar menjadikan perekonomian di Kabupaten Gianyar didominasi oleh sektor pariwisata, meskipun begitu sektor industri pengolahan masih menjadi salah satu sektor unggulan di Kabupaten Gianyar dan sekaligus sebagai pendukung keberadaan pariwisata, yang dikarenakan oleh adanya industri kerajinan di Kabupaten Gianyar.

Sektor industri pengolahan dikatakan ikut mendominasi perekonomian di Kabupaten Gianyar dengan daya dukung yang cukup tinggi ini terlihat pada

sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi sektor industri pengolahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gianyar, Pendapatan Industri Pengolahan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan.

Tahun	Total PDRB (Juta rupiah)	Industri Pengolahan (juta rupiah)	Kontribusi (%)
2015	15.168.553.35	1.928.135.61	7,52
2016	16.125.358.48	2.022.754.85	4,91
2017	17.005.120.83	2.045.816.01	1,14
2018	18.030.406.02	2.128.997.57	4,07
2019	19.046.601.13	2.282.421.60	7,21

Sumber: BPS Kabupaten Gianyar, 2020

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa PDRB di Kabupaten Gianyar mengalami peningkatan pertumbuhan secara bertahap dari tahun 2015 dengan pendapatan sebesar 15.168.553.35, kemudian mengalami kenaikan pendapatan tertinggi di tahun 2019 menjadi 19.046.601.13. Pada industri pengolahan juga mengalami peningkatan pendapatan dari tahun 2015 sampai 2019, dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 2.282.421.60, namun jika dilihat melalui kontribusi, kontribusi sektor industri pengolahan mengalami fluktuasi dimana tertinggi terdapat di tahun 2015 yaitu sebesar 7,52 persen dan terendah terdapat di tahun 2017 yaitu sebesar 1,14 persen.

Kecamatan Tegallalang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar, Kecamatan Tegallalang terbagi menjadi tujuh desa yaitu, Desa Keliki, Desa Tegallalang, Desa Kendran, Desa Kedisan, Desa Pupuan, Desa Sebatu dan Desa Taro. Kecamatan Tegallalang merupakan salah satu sentra industri kerajinan dan perdagangan barang-barang kerajinan khas Bali. Salah satu kerajinan khas Bali adalah kerajinan batu padas, batu padas tersebut dapat diolah kembali menjadi berbagai macam kerajinan salah satunya adalah kerajinan pelinggih.

Desa Taro merupakan desa tua yang kaya akan kisah dan peninggalan budaya masa lampau. Keberadaan Desa Taro berkaitan erat dengan lawatan seseorang yang sakti di masa lalu dari Jawa Timur. Desa Taro memiliki alam yang hijau dan masih sangat asri. Desa Taro berjarak sekitar 40 km dari Kota Denpasar. Desa Taro

merupakan sentra industri kerajinan pelinggih di Kecamatan Tegallalang yang sudah sangat terkenal. Meskipun Desa Taro berada cukup jauh dari pusat kota namun, permintaan terhadap bangunan pelinggih di Desa Taro cukup banyak.

Setiap masyarakat Hindu di Bali wajib memiliki pelinggih di rumahnya karena, mendirikan pelinggih adalah salah satu faktor yang terdapat di konsep Tri Hita Karana yang diyakini oleh masyarakat Hindu Bali untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Suardana dkk.,2018). Bangunan pelinggih di Bali memiliki bentuk atau karakteristik tersendiri ada yang terbuat dari kayu, batu bata dan batu paras. Pada awalnya bangunan pelinggih terbuat dari batu bata, seiring dengan perkembangan zaman pembuatan bangunan pelinggih mulai menggunakan batu paras dan juga kayu.

Pada awalnya hanya terdapat beberapa pengrajin yang membuat bangunan pelinggih di Desa Taro, namun sekarang sudah banyak bermunculan pengrajin pelinggih tersebut.

Tabel 3 Jumlah Usaha, Tenaga Kerja dan Pendapatan Industri Pelinggih di Desa Taro Tahun 2015 - 2019

Tahun	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Pendapatan (Rp.000)
2015	149	447	292.000.000
2016	156	468	273.000.000
2017	171	513	289.000.000
2018	153	459	268.000.000
2019	160	480	254.000.000

Sumber: Kantor Desa Taro Kecamatan Tegallalang, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat perkembangan industri kerajinan pelinggih yang terdapat di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang secara time series. Terlihat jelas bahwa jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja pada industri pelinggih dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan dan pada tahun 2019 jumlah unit usaha serta tenaga kerja pada industri pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang mengalami peningkatan.

Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu pengalaman kerja, jam kerja, produktivitas kerja, jumlah tanggungan keluarga dan modal industri serta

kualitas dan kemampuan pekerja (Simanjuntak, 1990: 17). Modal dan tenaga kerja selalu menjadi fokus dalam semua sektor ekonomi. Lokasi dan ukuran pasar pada umumnya sangat penting bagi perusahaan, dimana perusahaan lebih suka lokasi dengan akses ke sumber daya alam, akses ke input tenaga kerja dan industri (Aritenang dan Chandramidi, 2019).

Salah satu faktor penting dalam usaha perdagangan adalah modal. Modal dikatakan sebagai faktor penyerapan tenaga kerja industri. Semakin besar modal yang digunakan akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak (Ningsih dan Indrajaya, 2015). Modal usaha merupakan pengeluaran untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian untuk memproduksi suatu barang atau jasa (Sukirno, 2009: 76). Modal adalah faktor yang penting bagi para pedagang untuk keberlangsungan usahanya. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah suatu *output* (Wulandari dan Darsana, 2017). Besar kecilnya modal dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang. Kondisi usaha dagang dapat berjalan dengan baik diperlukan modal dagang yang cukup memadai. Modal yang besar akan memungkinkan jumlah persediaan barang dagangan yang dijual akan menjadi semakin banyak. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan (Sasmitha, 2017). Meningkatnya modal akan dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga volume produksi akan meningkat maka nilai produksi juga ikut mengalami peningkatan. Modal akan menentukan berapa hasil dari pendapatan yang akan diterima oleh suatu usaha tergantung dari hasil produksinya (Dwi Maharani dan Jember, 2016).

Tenaga kerja adalah aset utama dalam perkembangan industri yang menjadi perencana dan pelaku aktivitas usaha. Tenaga kerja mempunyai pikiran, perasaan, keinginan, status, latar belakang pendidikan, usia dan jenis kelamin yang heterogen yang dibawa ke dalam usaha industri (Ardhiaty dan Rustariyuni, 2018). Tenaga kerja adalah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang memiliki pekerjaan baik yang bekerja maupun yang

mencari kerja. Bukan angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang tidak bekerja tetapi menerima pendapatan namun menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 2001: 3). Penduduk yang tergolong angkatan kerja adalah usia 15 tahun sampai 64 tahun yang sedang bekerja dan penduduk yang sedang berusaha mendapatkan atau mencari pekerjaan atau pengangguran. Penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja berusia 15 tahun sampai 64 tahun, yang sedang sekolah, bapak atau ibu rumah tangga, pensiunan, orang yang hidupnya ditanggung oleh orang lain dan lain-lain yang tidak masuk pasar kerja (Prastyo dan Kartika, 2017).

Tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor *input* yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi yang lain tidak akan ada artinya. Peningkatan pada produktivitas tenaga kerja akan menambah jumlah hasil produksi sehingga pendapatan akan ikut meningkat. Menurut UU NO. 13 Tahun 2003 Pasal 1, Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Lama usaha merupakan lamanya pengusaha bekerja pada usaha yang ditekuninya (Asmie, 2008). Semakin lama pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Lamanya usaha akan menentukan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi keahlian seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Lama usaha dapat meningkatkan pendapatan karena akan mempengaruhi produktivitas yang mampu menambah efisiensi yang dapat menekan biaya produksi lebih kecil dari hasil penjualan.

Menurut Sukirno (2006:37), pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam periode tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa upah atau gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan adalah total penerimaan seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu (Rahardja dan Manurung, 2001). Pendapatan diperoleh melalui penjualan, biaya, bunga, dan dividen (Irvan dan Yuliarmi, 2019). Menurut Mankiw (2014:413), pendapatan perorangan adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bukan merupakan perusahaan.

Pendapatan juga disebut *income* dari seseorang yang diperoleh dari hasil jual beli dan pendapatan yang diperoleh apabila terjadi transaksi antara penjual dan pembeli dalam kesepakatan harga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total (Gustiyana, 2003) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Laba Total} = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{TC} = \text{VC} + \text{FC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (pendapatan/penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

P = Harga

Q = Jumlah barang yang di jual

Persamaan diatas dapat diperoleh jika $\text{TR} > \text{TC}$ dapat dikatakan bahwa usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila $\text{TR} < \text{TC}$ maka usaha tersebut mengalami kerugian, namun apabila $\text{TR} = \text{TC}$ atau disebut *Break Even Point* dimana besarnya jumlah total penghasilan sama dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan maka, dapat dikatakan usaha yang dijalani impas atau pulang pokok. Menurut Heryendi dan Ngurah Marhaeni (2013) pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang tenaga kerja atas keikutsertaannya dalam proses produksi barang atau jasa. Menurut Manuati Dewi (2015) pendapatan dapat menentukan tingkat konsumsi masyarakat. Ketimpangan pendapatan yang tinggi menyebabkan kecenderungan orang kaya untuk mengkonsumsi lebih tinggi daripada orang miskin (Liberte et al., 2014). Menurut Suparmoko, (2000) pendapatan digolongkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Gaji dan upah yang merupakan hasil dari jasa atau imbalan yang didapat setelah proses produksi yang diberikan dalam waktu sehari, minggu maupun perbulan.
- 2) Pendapatan dari usaha sendiri yaitu pendapatan dari hasil produksi dikurangi biaya yang dibayar dan merupakan usaha milik sendiri, nilai sewa dari anggota keluarga dan semua biaya tidak diperhitungkan.

- 3) Pendapatan dari usaha lain merupakan pendapatan yang tidak menggunakan tenaga kerja dan merupakan pendapatan sampingan, misalnya: pendapatan dari penyewaan *aset* seperti rumah atau tanah, hasil ternak, bunga dari uang, sumbangan, pendapatan pensiunan dan lain-lain.

Modal memegang peran penting dalam perekonomian. Penggunaan modal yang besar dalam proses produksi akan dapat meningkatkan pendapatan yang akan diterima oleh pedagang pelinggih. Tanpa adanya modal maka sangat tidak mungkin suatu proses produksi dapat berjalan (Sukirno, 2014). Modal merupakan jumlah uang yang digunakan untuk membuka usaha maupun untuk membeli barang dagangan yang akan dijual kembali dan dinyatakan dalam bentuk rupiah (Tambunan, 2002). Modal adalah aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya. Modal harus selalu diproduksi dan direproduksi (Suryanata dan Pemapun, 2018).

Modal adalah seperangkat sarana yang digunakan para pekerja baik berupa barang maupun uang guna menjalankan usahanya. Struktur modal sangat penting dalam menentukan kombinasi yang optimal untuk kebutuhan investasi yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan (Wibowo dan Rida Rahim, 2019). Menurut Siegel dan Shim (1987) dalam (Sahabuddin, 2017) Struktur modal adalah kombinasi jangka panjang sumber dana yang digunakan oleh perusahaan. Modal dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu :

- 1) Modal investasi: diantaranya tanah, bangunan, peralatan produksi dan lain-lain,
- 2) Modal kerja: diantaranya bahan baku, bahan penolong, teknologi dan lain-lain.

Menurut Sukirno (2006) ada dua macam modal yaitu:

- 1) Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis digunakan dalam satu proses produksi. Modal tidak bergerak meliputi tanah, bangunan, peralatan dan mesin-mesin.
- 2) Modal tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang habis dalam satu kali proses produksi.

Modal merupakan aspek dari ekonomi mikro, setiap usaha dalam menjalankan aktivitas produksi selalu membutuhkan modal (Durrington, 2009). Modal dibagi ke dalam modal sendiri sebagai modal pokok dan modal pinjaman

(kredit) sebagai modal tambahan (Darsana, 2010). Modal intelektual mencakup keterampilan dan pengetahuan yang telah dikembangkan tentang cara membuat barang atau jasa (Nneka et al., 2016). Modal dianggap dapat melakukan intervensi dalam pengaruh profitabilitas dan likuiditas pada nilai perusahaan (Sari dan Sedana, 2020). Tanpa adanya modal maka sangat tidak mungkin suatu produksi dapat berjalan dengan lancar (Andira Dian, 2012). Manafe dalam Asa Marxus dan Sari, 2019 mengatakan modal dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, kondisi alam, perencanaan yang lemah faktor administrasi, SDM dan Tender atau pengadaan barang dan jasa.

Adanya peningkatan investasi yang ditanamkan dalam suatu industri akibat meningkatnya permintaan akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam kegiatan produksi tersebut. Proses penggunaan tenaga kerja selalu mengandung kepaduan antara kegiatan fisik dan mental. Menurut Barthes (2001) tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Tenaga Kerja Fisik, Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran. Menurut BPS (2008) membagi tenaga kerja (*employed*) atas tiga macam, yaitu:

- 1) Tenaga kerja penuh (*full employed*),
- 2) Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*)
- 3) Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*)

Menurut Arfida (2003: 205) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Jumlah tenaga kerja yang besar dapat menambah jumlah tenaga kerja produktif, dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatkan produksi.

Lama usaha merupakan lamanya pedagang menekuni bidang usaha yang sedang dijalani pada saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, pengalaman ini dapat mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2002: 56). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya, sehingga dapat menambah efisiensi dan kemampuan menekan biaya produksi yang lebih kecil dari hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin

meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011: 87). Lamanya seseorang dalam menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi profesionalnya. Keterampilan dalam berusaha akan semakin meningkat dan semakin banyak pelanggan yang dijaring (Asmie, 2008).

Mankiw (2006: 52) menyatakan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi pendapatan adalah modal. Sukirno (2010: 370) menyatakan modal kerja mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan, baik pendapatan saat ini (*current income*) maupun pendapatan yang akan datang (*future income*). Modal merupakan faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha karena modal memiliki hubungan yang sangat kuat atas keberhasilan atau gagalnya suatu usaha. Menurut Manurung (2007), dalam membangun sebuah usaha dibutuhkan sebuah modal. Usaha yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan modal, sehingga modal dapat dikatakan sebagai jantung sebuah usaha yang dibangun tersebut. Menurut Wulandari (2017) modal berpengaruh positif terhadap pendapatan. Semakin banyak modal yang digunakan maka output yang dihasilkan akan meningkat dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, tenaga kerja merupakan faktor penggerak input lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan ada artinya. Tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan (Ariputra dan Suidiana, 2019). Meningkatkan produktivitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan akan meningkat.

Pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986), Lamanya seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera atau perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008). Menurut Hastina (2013) bahwa semakin lama suatu usaha berdiri maka akan semakin berpengaruh terhadap pendapatan pengusahanya.

Berdasarkan pengamatan atas fenomena tersebut maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif dengan bentuk hubungan kausal (sebab akibat). Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012: 204). Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, karena Desa Taro merupakan sentra industri kerajinan pelinggih terbanyak di Kecamatan Tegallalang.

Variabel-variabel yang didefinisikan berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang diteliti, maka variabel yang dianalisis dapat dikelompokkan sebagai berikut: Variabel terikat (*Dependen Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel independen (Sugiyono, 2007: 33). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan. Variabel Bebas (*Independen Variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2007: 33). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja dan lama usaha. Pada teknik penentuan sampel, dalam penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah dan diperoleh hasil sebesar 114 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 114 sampel berdasarkan jumlah industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Umur

Hasil sebaran kuisioner menunjukkan bahwa umur dari pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang berada diantara 20 sampai dengan 60 tahun. Tertinggi berada pada usia 30-39 tahun sebanyak 48 orang dengan persentase 42 persen. Lebih lanjut dengan jumlah responden terendah dengan rentan umur 50-60 tahun yaitu 3 orang dengan persentase 3 persen. Responden dengan umur 30-39 mendominasi karena diusia seperti ini masih produktif sehingga lebih mampu untuk menghasilkan jumlah produksi yang lebih banyak.

Jenis Kelamin

Hasil sebaran kuisioner menunjukkan bahwa jumlah pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 104 orang dengan persentase 91 persen sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang dengan persentase 9 persen. Jenis kelamin laki-laki lebih banyak karena memang laki-laki yang dominan mengambil pekerjaan tersebut dan laki-laki lebih kreatif dalam mengolah bahan baku pada industri pelinggih.

Tingkat Pendidikan

Hasil sebaran kuisioner menunjukkan tingkat pendidikan dari pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang yang paling banyak adalah lulusan SMP dengan jumlah 56 orang dengan persentase 49 persen. Sedangkan responden dengan pendidikan terendah adalah lulusan SMA dengan jumlah 21 orang dengan persentase 18 persen. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP menjadi responden terbanyak karena setelah menyelesaikan pendidikan SMP mereka akan diminta

untuk ikut bekerja sebagai pengrajin pelinggih. Sedangkan bagi mereka yang hanya berpendidikan hingga jenjang SMA disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menanggung biaya kuliah.

Deskripsi Variabel Penelitian

Data mengenai variabel dalam penelitian ini didapat melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada para responden yaitu pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. Kuesioner ini disebarkan kepada pengrajin industri kerajinan pelinggih di desa Taro Kecamatan Tegallalang dengan jumlah sampel sebanyak 114. Selanjutnya akan dipaparkan deskripsi variabel berdasarkan modal, tenaga kerja, lama usaha dan pendapatan.

Modal

Tabel 4 Deskripsi Variabel Modal

No	Modal (Rupiah)	Jumlah (Industri)	Persentase
1	2.000.000 – 3.999.999	51	45
2	4.000.000 – 5.999.999	35	31
3	6.000.000 – 7.999.999	4	4
4	8.000.000 – 9.999.999	24	21
Total		114	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil sebaran kuisisioner menunjukkan bahwa jumlah modal yang digunakan oleh industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang setiap bulannya yaitu yang paling dominan berkisar dari Rp. 2.000.000 – Rp. 3.999.999 dengan jumlah industri yaitu sebanyak 51 industri dengan persentase sebanyak 45 persen. Modal yang digunakan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang memiliki rata-rata sebesar Rp. 4.771.929,82 dan nilai minimum sebesar Rp. 2.000.000, nilai maksimum sebesar Rp. 9.000.000. Standar deviasi modal pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang sebesar Rp. 2.136.016,83.

Tenaga Kerja

Tabel 5 Deskripsi Variabel Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah (Industri)	Persentase
1	2 – 3	84	74
2	4 – 5	30	26
3	6 – 7	0	0
Total		114	100

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil sebaran kuisioner menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan pada industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang yang paling dominan adalah 2 - 3 orang sebanyak 84 industri dengan persentase 74 persen. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang memiliki nilai rata-rata sebesar 2,28 orang dengan nilai minimum sebesar 2 orang dan nilai maksimum sebesar 5 orang. Standar deviasi tenaga kerja pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang adalah sebesar 0,885 orang.

Lama Usaha

Tabel 6 Deskripsi Variabel Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Industri)	Persentase
1	2 – 4	9	8
2	5 – 7	27	24
3	8 – 10	55	48
4	11 – 13	11	10
5	14 – 16	12	11
Total		114	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil sebaran kuisioner menunjukkan bahwa lama usaha industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang berkisar antara 2 – 16 tahun sedangkan yang paling dominan adalah 8 – 10 tahun sebanyak 55 industri dengan persentase 38 persen. Lama usaha pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang dalam membuka usahanya memiliki nilai rata-rata sebesar 8,79 tahun dengan nilai minimum sebesar 2 tahun dan nilai maksimum sebesar 16 tahun. Standar deviasi lama usaha pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang adalah sebanyak 3,414 tahun.

Pendapatan

Tabel 7 Deskripsi Variabel Pendapatan

No	Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Industri)	Persentase
1	2.000.000 – 3.999.999	19	17
2	4.000.000 – 5.999.999	27	24
3	6.000.000 – 7.999.999	28	25
4	8.000.000 – 9.999.999	38	33
5	10.000.000 – 11.999.999	2	2
Total		114	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil sebaran kuisioner menunjukkan bahwa pendapatan pada industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang yang paling dominan adalah Rp. 8.000.000 – Rp. 9.999.999 dengan jumlah industri sebanyak 38 industri dengan persentase 33 persen. Pendapatan yang diterima pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang memiliki rata-rata sebesar Rp. 6.733.605,26 dan nilai minimum sebesar Rp. 2.381.000, nilai maksimum sebesar Rp. 10.840.000. Standar deviasi pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang sebesar Rp. 2.324.358,32.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis pengaruh modal (X1), tenaga kerja (X2), dan lama usaha (X3) terhadap pendapatan (Y) pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang yang diperoleh dari hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), maka dapat dihasilkan seperti Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	1.320.725,018	410.192,238		3,220	0,002
Modal	0,817	0,062	0,751	13,090	0,000
Tenaga Kerja	310.889,043	152.701,400	0,118	2,036	0,044
Lama Usaha	72.383,424	35.912,859	0,106	2,016	0,046

Sumber: Data Primer Diolah

Persamaan hasil uji regresi linier berganda:

$$\hat{Y} = 1.320.725,018 + 0,817 X_1 + 310.889,043 X_2 + 72.383,424X_3$$

Sig	=	(0,000)	(0,044)	(0,046)
t	=	(13,090)	(2,036)	(2,016)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis regresi linier berganda menentukan beberapa persyaratan diantaranya yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Keempat Uji ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	11.69976.85128,349
Most Extreme Differences	Absolute	0,077
	Positive	0,077
	Negative	-0,050
Kolmogorov-Smirnov Z		0,821
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,511

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp sig 2-tailed* uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,511 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Modal	0,700	1,428
Tenaga Kerja	0,681	1,467
Lama Usaha	0,828	1,208

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* variabel independen modal sebesar 0,700, tenaga kerja sebesar 0,681 dan lama usaha sebesar 0,828. Menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* variabel independen lebih besar dari 0,10. Sementara itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel independen modal bernilai 1,428, tenaga kerja 1,467 dan lama usaha sebesar 1,208. Menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diajukan apabila model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016).

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Koe. Reg Standar	t hitung	P. Value/sig.	Keterangan
Modal	-0,085	-0,754	0,453	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Tenaga kerja	-0,076	-0,754	0,495	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Lama usaha	-0,008	-0,079	0,937	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil output SPSS pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi modal

(X_1) = 0,453, tenaga kerja (X_2) = 0,495 dan lama usaha (X_3) = 0,937, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengujian pengaruh modal, tenaga kerja, dan lama usaha secara simultan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Uji signifikansi secara simultan (Uji F) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan secara serempak. Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan.

Oleh karena $F_{hitung} (108,052) > F_{tabel} (2,69)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa modal (X_1), tenaga kerja (X_2), dan lama usaha (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh total dari variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2), dan lama usaha (X_3) terhadap variabel pendapatan (Y) secara bersama-sama. Dalam penelitian ini besarnya nilai $R^2 = 0,747$ mempunyai arti bahwa 74,7 persen pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan lama usaha, sedangkan sisanya 25,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pengujian pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha secara parsial terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas modal (X_1), tenaga kerja (X_2), dan lama usaha (X_3) terhadap pendapatan (Y).

- 1) Pengujian pengaruh modal terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

i. Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = 0$, berarti modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang

$H_1: \beta_1 > 0$, berarti modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

ii. Taraf nyata $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $df(n - k) = 114 - 4 = 110$, maka $t_{tabel} = 1,658$.

iii. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $t_{hitung} \leq 1,658$ atau nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$.

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > 1,658$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha = 0,05$.

iv. Perhitungan

Hasil analisis data dengan SPSS, diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal 13,090 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

v. Simpulan

Oleh karena t_{hitung} modal (13,090) $> t_{tabel}$ (1,658) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa modal (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Koefisien regresi dari modal sebesar 0,817 memiliki arti bahwa apabila input modal meningkat 1 rupiah, maka pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang akan meningkat sebesar 0,817 rupiah dengan asumsi variabel lain yaitu tenaga kerja dan lama usaha konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Erwin Fahmi (2019) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara modal dan pendapatan. Hasil penelitian Wiguna dan Widanta (2016) bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hal ini sesuai dengan penelitian Aprinia Dewi dan Wenagama (2019) bahwa secara parsial modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan usaha dagang pelinggih di Kecamatan Mengwi.

2) Pengujian pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

i. Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_2 = 0$, berarti tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

$H_1: \beta_2 > 0$, berarti tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

ii. Taraf nyata $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $df(n - k) = (114 - 4) = 110$, maka $t_{tabel} = 1,658$

iii. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $t_{hitung} \leq 1,658$ atau nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$.

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > 1,658$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha = 0,05$.

iv. Perhitungan

Hasil analisis data dengan SPSS, diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel tenaga kerja 2,036 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044.

v. Simpulan

Oleh karena t_{hitung} tenaga kerja (2,036) $> t_{tabel}$ (1,658) dan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa tenaga kerja (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Koefisien regresi dari tenaga kerja sebesar 310.889,043 memiliki arti bahwa apabila input tenaga kerja meningkat 1 orang, maka pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang akan meningkat sebesar 310.889,043 rupiah dengan asumsi variabel lain yaitu modal dan lama usaha konstan. Tenaga kerja adalah aset utama dalam perkembangan industri yang menjadi perencana dan pelaku aktivitas usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di

Desa Taro Kecamatan Tegallalang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi produktivitas tenaga kerja yang digunakan dalam proses pembuatan pelinggih akan memberikan dampak pada meningkatnya pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Permana & Widanta (2019) melaporkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Romaito Butarbutar.dkk. (2017) bahwa secara parsial tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wiguna dan Widanta (2016), dimana tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sukawati.

3) Pengujian pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

i. Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_3 = 0$, berarti lama usaha secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

$H_1: \beta_3 > 0$, berarti lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang.

ii. Taraf nyata $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $df(n - k) = (114 - 4) = 110$, maka $t_{tabel} = 1,658$.

iii. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $t_{hitung} \leq 1,658$ atau nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$.

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > 1,658$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha = 0,05$.

iv. Perhitungan

Hasil analisis data dengan SPSS, diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel lama usaha 2,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046.

v. Simpulan

Oleh karena t_{hitung} lama usaha (2,016) $> t_{tabel}$ (1,658) dan nilai signifikansi

0,046 < 0,05, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa lama usaha (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Koefisien regresi dari lama usaha sebesar 72.383,424 memiliki arti bahwa apabila input lama usaha meningkat 1 tahun, maka pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang akan meningkat sebesar 72.383,424 rupiah dengan asumsi variabel lain yaitu modal dan tenaga kerja konstan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama usaha sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. Hal ini dikarenakan semakin lama suatu usaha berdiri maka akan semakin memberikan pengalaman dalam mengembangkan usaha. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Romaito Butarbutar.dkk. (2017) bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian Penelitian Danendra dan Sudirman (2015) juga menjelaskan bahwa lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih dan Wibowo (2013) bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Klithikan Notoharjo Surakarta.

Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang yaitu dimana variabel yang berpengaruh paling dominan ditunjukkan oleh variabel dengan nilai absolut dari *Standardized Coefficient Beta* yang terbesar.

Tabel 8 Standardized Coefficient Beta Variabel Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha

Variabel	Standardized Coefficient Beta
Modal	0,751
Tenaga Kerja	0,118
Lama Usaha	0,106

Sumber: Lampiran 3 (Data Diolah)

Tabel 8 menunjukkan *Standardized Coefficient Beta* dari variabel bebas, dimana untuk variabel modal (0,751), tenaga kerja (0,118), dan lama usaha (0,106). Oleh karena nilai *Standardized Coefficient Beta* variabel modal paling besar, maka variabel modal adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmusi IMP dan Nabila Maghfira (2018) bahwa variabel modal berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis dengan metode regresi linier berganda untuk Modal (X1), Tenaga Kerja (X2) dan Lama Usaha (X3) terhadap Pendapatan (Y) pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang telah diuji dengan menggunakan uji F dan t, dari analisis yang telah dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Modal, tenaga kerja dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.
- 2) Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.
- 3) Berdasarkan hasil analisis, variabel modal memiliki nilai *Standardized Coefficient Beta* paling besar dibandingkan variabel tenaga kerja dan lama usaha, maka variabel modal adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

- 1) Hasil analisis menunjukkan semakin besar modal yang digunakan maka pendapatan akan semakin meningkatkan. Oleh karena itu disarankan bagi

pengrajin industri kerajinan pelinggih agar lebih mengoptimalkan modal yang digunakan sehingga akan meningkatkan jumlah produksi yang akan mampu meningkatkan pendapatan.

- 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan tenaga kerja maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu disarankan bagi pengrajin industri kerajinan pelinggih agar lebih mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang digunakan yang akan mampu meningkatkan produksi dan juga pendapatan.
- 3) Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin lama usaha berdiri maka akan semakin meningkatkan pendapatannya dan juga akan semakin memiliki nama di masyarakat. Oleh karena itu disarankan bagi pengrajin industri kerajinan pelinggih untuk terus mencari relasi dengan berbagai pihak yang memang benar-benar memiliki peranan di bidang industri kerajinan pelinggih agar mampu memperluas pangsa pasar serta meningkatkan pendapatannya.

REFERENSI

- Anonym. (2020). *PDRB Kabupaten Gianyar Tahun 2015-2019 Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Dasar Konstan*.
- Anonym. (2020). *PDRB Provinsi Bali Tahun 2015-2019 Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Dasar Konstan*.
- Aprinia Dewi Ni Made Ayu & Wenagama I Wayan. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Dagang Pelinggih di Kecamatan Mengwi. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol 24 No.2.
- Ardhiaty Nufiat, Nashahta & Rustariyuni Surya Dewi. (2018). Pengaruh Upah dan Teknologi Terhadap Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di kota Denpasar. *PIRAMIDA*. Vol XIV No.1:34-48.
- Arfida BR. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ariputra 1.G.N.B & Sudiana I.K (2019). Effect of Capital, Manpower and Row Materials on Production and Income of Ukir Kayu Crafts Industry. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol 6 No.5:261-266.
- Aritenang A.F & Chandramidi A.N (2019). The Impact of Special Economic Zones and Government Intervention on Firm Productivity: The Case of Batam, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. ISSN:0007-4918 (Print) 1472-7234.
- Arsyad Lincolin. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ariess Nian Elly & Suyana Utama Made. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *PIRAMIDA*. Vol XIII No.2:97-107.
- Asa Marxus & Sari M.M.R (2019). Absorption of Capital Expenditure Budget on Regional Apparatus Organization in East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol 6 No.5:25-39.
- Asmie Poerwanti. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Neo-Bis*. Vol.2 No.2.
- Budiartha I Kadek Agus & Trunajaya I Gede. (2013). Analisis Skala Ekonomi Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *JEKT*. Vol 6 No.1:55-61.

- Danendra Putra I Putu & Sudirman I Wayan. (2015). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal EP Unud*. Vol4 No.9:1134.
- Dwi Maharani Putri Ni Made & Jember I Made. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening). *JEKT*. Vol 9 No.2:142-150.
- Erwin Fahmi. (2019). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Produksi Terhadap Tingkat Pendapatan Di Home Industri UD. Bagus Bakery Desa Serapuh Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun. *Skripsi*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Gujarati Damodar. (1997). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Airlangga.
- Heryendi Wycliffe & Marhaeni A.A.I.N. (2013). *Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat*. *JEKT*. Vol 6 No 2.
- Irvan I Putu & Yuiarmi Ni Nyoman. (2019). Analysis of Impact Factors on Farmers Income. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol 6 No.5:218-225.
- Kurniawati Sri. (2019). Regional Income and its Convergence in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial*. Vol 9 No.6:77-38.
- Laliberte P, Gallas Alexander, Ehmke Ellen, Herr Hansjorg, Hoffe Frank, Scherrer Christoph & Andre M.H. (2014). The Challenge of Inequality. *International Journal of Labour Research*. Vol 6 No. 1. ISSN: 2076-9806.
- Manuati Dewi I.G.A. (2015). Pengaruh Pendapatan Pada Konsumsi di Indonesia: Pengembangan Model Teoritis dan Pemilihan Model Empiris. *JEKT*. Vol 8 No.1:24-33.
- Manurung Adler Haymans. (2008). *Modal Untuk Bisnis UKM*. Jakarta: Buku Kompas.
- Muhammad Salim M. fathorrazi, I Wayan S. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Pengrajin Aluminium Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jember.
- Mukhlis Imam, Hidayah Ismawati & Sariyani. (2018). Economic Agglomeration, Economic Growth and Income Inequality in Regional Economies. *Economic Journal of Emerging Markets*. Vol 10 No.2:205-212.

- Ningsih Ni Made Cahya & Indrajaya I.G.B. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *JEKT*. Vol 8 No.1:83-91.
- Nneka Maduagwu, Anthony Kifordu A & Ann Ogbo. (2016). Effective Management of Intellectual Capital and Organizational Performance on Selected Manufacturing Firms in Nigeria. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol 3 No.11:22-32.
- Ofuri George. (2016). Construction Industry and Economic Growth in Singapore. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*. 6 (1). Pp. 57-70.
- Oka Artana Yasa, I Komang & Arka Sudarsana. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *JEKT*. Vol 8 No.1:63-71.
- Permana I Komang Aditya & Widanta A.A.B.P. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usaha Industri Kain Batik Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 9 No 12 : 2705 -2733.
- Purbo Radies Kusprihanto, Smith Christine & Bianchi Robert. (2018). Lessons Learned from the Indonesian Public Private Partnership Program in the Water Sector. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. ISSN:0007-4918.
- Prastyo Didik & Kartika I Nengah. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*. Vol 13 No.2:77-86.
- Priyandika Akhbar Nurseta. (2015). Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kasus di Kelurahan Purwodadi Kota Semarang). *Skripsi*.
- Rusmusi IMP & Afrah Nabila Maghfira.(2018). Pengaruh Modal, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Ikan Hias Mina Restu Purwokerto Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*. Vol 20 No 04.
- Romaito Butarbutar Gesty, Any Widyatsari & Nobel Aqualdo. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Di Kota Tebing Tinggi. *JOM Fekon*. Vol 4 No1:630.
- Sahabuddin Zainal Abidin. (2017). Asset Structure Impact on Capital Structure of Capital Market Listed Firm in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol 12 No.3:376-386.

- Sari I.A.G.D.M & Sedana I.B.P. (2020). Profitability and Liquidity on Firm Value and Capital Structure as Intervening Variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol 7 No.1:116-127.
- Satapathy S.K & Kanungo. S. (2016). Special Reference to Handicraft and Cottage Industry in Odisha. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol 3 No.2:59-71.
- Sasmitha Ni Putu Ria & Ayuningsasi A.A. Ketut. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(1): 64-84. Hal:73.
- Simanjuntak Payaman J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Suardana Gde & I Wayan A, S. Widiyani. (2018). Nilai Filosofi dan Tata Cara Pembangunan Pelinggih Gedong Saren. *Jurnal Anala*. Vol 18 No.2: 57-58.
- Sugiyono. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2004). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali.
- _____. (2010). *Mikro Ekonomi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Suparmoko. (2000). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPF.

- Suryanata I.G.N.P & Pemayun A.G.P (2018). Contribution of Business Society Credit Increasing For Society Income: Tambawu Village Denpasar Bali. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol 5 No.4:71-79.
- Suyana Utama Made. (2008). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Buku Ajar. Denpasar : Sastra Utama.
- _____. (2013). *Pengantar Ekonometrika*. Buku Ajar. Denpasar : Sastra Utama.
- Tambunan Tulus TH. (2008). *UMKM di Indonesia*. Ciawi –Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wahiba Nasfi Fkili & Wერიemmi. (2014). The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol 4 No.1:134-143.
- Wenagama I Wayan & Agustini Sukma Dewi Putu. (2018). Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Dan Tenaga Kerja Pada Industri Sanggah Di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 10 No.2 : 831 – 857.
- Wibowo Agung & Rahim Rida. (2019). The Effect of Capital Structure on Profitability of Electricity Companies in Southeast Asia. *Organization and Management Journal*. Vol 15 No.1:54-67.
- Wicaksono. (2011). Penerapan Structural Equation Modelling Untuk Mengevaluasi Minat Shipper Dalam Menggunakan Layanan Internet dari Shipping Line. *Tesis*. MMT-ITS Surabaya.
- Widiyanto Joko. (2010). *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian* Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Wiguna I Nyoman Gede Tri & Widanta A.A.B.P. (2016). Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Pedagang di Pasar Seni Sukawati. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Wulandari Anak Agung Ratih dan Darsana Ida Bagus. (2017). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman di Desa Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*. 6(4), 564-596.